



ASPIKOM
ASOCIASI PANGKALAN TINGKAT KEMAHISISAN



KOMUNIKASI DALAM KERAGAMAN



Kata Pengantar

Dr. Rini Darmastuti, M.Si
Ketua Panitia Lustrum ASPIKOM 2017

Editor:

Agung Prabowo

KOMUNIKASI DALAM KERAGAMAN

© ASPIKOM

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang All Rights Reserved
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

Cetakan Pertama, 2017
308 hal (vi+ 302 hlm). ; 15.5 x 23.5 cm
ISBN: 978-602-6751-82-9

Penulis

Kata Pengantar

Dr. Rini Darmastuti, M.Si
Ketua Panitia Lustrum ASPIKOM 2017

Editor:

Agung Prabowo

Diterbitkan oleh:

Buku Litera Yogyakarta
Minggiran MJ II/1378, RT 63/17
Suryodiningratan, Mantrijeron, Yogyakarta
Telp. 0274-388895, 08179407446
Email: bukulitera@gmail.com, bukulitera2@gmail.com

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
----------------------	-----

Komunikasi dan Toleransi

Ilmu Komunikasi: Peluang dan Tantangan Masa Depan <i>Ali Nurdin</i>	1
Agama, Komunikasi, dan Toleransi <i>Turnomo Rahardjo dan Triyono Lukmantoro</i>	21
Komunikasi Konflik dan Gejala Intoleransi di Indonesia Studi Kasus Intoleransi dalam Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan di Provinsi Jawa Barat <i>Ilham Gemiharto dan Atwar Bajari</i>	41
Menyatukan Kebhinekaan melalui Seni-Budaya Sunda <i>Santi Susanti, Dian Sinaga dan Fitri Perdana</i>	57

Komunikasi dalam Ragam Budaya

<i>Gendhu Gendhu Rasa: Tradisi Lisan Masyarakat Adat Bonokeling</i> <i>Vincentia Ananda AP</i>	77
Strategi Komunikasi Etnis Minang Untuk Bertahan Hidup di Pasar Nusukan Surakarta <i>Betty Gama, Yoto Widodo dan Hariyanto</i>	85
Kearifan Lokal Remaja Perkotaan dalam Terpaan Media Baru di Sulawesi Tenggara <i>M. Najib Husain dan Dewi Anggraini</i>	99
Permainan Tradisional Anak sebagai Media Komunikasi Budaya dalam Mendukung Pengembangan Kota Layak Anak di Kota Kendari <i>Marsia Sumule Genggong dan Ashmarita</i>	117
Perilaku Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Indonesia (Studi pada Peserta De-Centralized Asian Transnational	

Challenges/D'catch)	
Senja Yustitia dan Panji Dwi Ashrianto.....	135
Budaya "Gawai" sebagai Media Komunikasi Lintas Negara (Komunikasi Masyarakat Perbatasan Indonesia -Malaysia)	
Sri Suwartiningsih dan Daru Purnomo.....	157

Membangun Komunikasi Pendidikan

Model Bahan Ajar Komunikasi Bisnis Bagi Tenaga Kerja Asing Berbasis Tugas di Program Bipa Universitas Multimedia Nusantara	
Niknik Mediyawati.....	169
Program "Jaksa Masuk Sekolah" Sosialisasi Efek <i>Bullying</i> dan <i>Gadget</i> pada Siswa (SMA 9, SMA 4, SMA Teuku Umar)	
Sri Widowati Herieningsih.....	189
Efektifitas Media Komunikasi Pencegahan Bahaya Penyalahgunaan Narkoba Bagi Pelajar Sekolah Menengah Atas di Kota Medan	
Akhyar Anshori dan Abrar Adhani	207
Komunikasi Antar Budaya di Institusi Pendidikan (Studi Kasus: Universitas Bina Nusantara)	
Meilani Dhamayanti.....	219

Mosasik Komunikasi

Ruang Publik dan Gerakan Sosial Masyarakat (Diskursus Warung Kopi Sebagai Ruang Publik Dalam Memunculkan Gerakan Sosial di Masyarakat Kota Banda Aceh)	
Yuhdi Fahrimal.....	235
Gerakan Kerelawanan Generasi Milenial: Kasus pada Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) Jakarta 2017 dalam Perspektif Komunikasi Politik	
Muhamad Isnaini.....	263
Kajian Analisis Tema Fantasi Penggambaran Identitas Perempuan Batak Dalam Akun Instagram @Gita_bhebhita	
Roro Retno Wulan, Dewi K. Soedarsono dan Yuliana Caesaria.....	283
Peran Komunikasi dalam Perspektif Ketergantungan Impor	

Pangan Indonesia terhadap Negara Lain

Wien Kuntari 295

Telaah Fungsi dan Kontrol Media Komunitas

Terhadap Pembangunan di Tengah Arus Media Baru:

**Studi Pada Media Komunitas Speaker Kampung (Lombok Timur,
Nusa Tenggara Barat) dan Pendowo FM (Sidoarjo, Jawa Timur)**

Drs. Mario Antonius Birowo, M.A., Ph.D.

dan Ranggabumi Nuswantoro, M.A.

Komunikasi
dan Toleransi

Agama, Komunikasi, dan Toleransi

Turnomo Rahardjo dan Triyono Lukmantoro
Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Diponegoro

✉ turnomorahardjo@gmail.com
✉ triyonolukmantoro@gmail.com

Pendahuluan

Dalam catatan sejarah, Indonesia tidak atau belum pernah memiliki pengalaman konflik agama yang panjang dan berdarah. Namun, tanda-tanda terjadinya konflik berbasis agama, baik dalam lingkup intraagama maupun antaragama semakin terlihat belakangan ini. Kerusuhan sosial yang terjadi di Karubaga, Kabupaten Tolikara, Provinsi Papua pada tanggal 17 Juli 2015 dan bentrokan antarmassa di Desa Suka Makmur, Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Aceh Singkil pada tanggal 13 Oktober 2015 merupakan contoh kasus terjadinya konflik antarkelompok yang berbeda agama. Peristiwa yang kurang lebih sama terjadi di Tanjungbalai Asahan, Sumatera Utara tanggal 29 Juli 2016, yaitu pengerusakan dan pembakaran tempat ibadah (vihara dan klenteng) oleh sekelompok orang. Kemarahan massa ini dipicu oleh beredarnya kabar bohong (*hoax*) melalui media sosial.

Amuk massa di Tolikara diduga bermula dari beredarnya Surat Edaran Gereja Injili di Indonesia (GIDI) tanggal 11 Juli 2015 yang isinya melarang umat muslim melakukan peribadatan di lapangan terbuka dan menggunakan pengeras suara. Peribadatan cukup dilakukan di *mushalla* atau ruangan tertutup, karena pada waktu yang bersamaan diadakan Seminar dan Kebaktian Rohani Injili Pemuda tingkat pusat bertaraf internasional. Sedangkan bentrokan antarmassa di Aceh Singkil dipicu oleh sejumlah organisasi masyarakat yang mendesak pemerintah setempat untuk menutup sepuluh gereja yang tidak berizin, karena berdasarkan kesepakatan warga Muslim dan Nasrani

tahun 1979, di Aceh Singkil hanya boleh ada satu gereja dan empat *undang-undang* (tempat ibadah). Dalam kejadian tersebut, Gereja Huria Kristen Indonesia (HKI) dibakar massa.

Peristiwa intoleransi tersebut, tidak saja ingin menunjukkan bahwa pemerintah dan pemimpin agama tidak berhasil dalam mencegah pertikaian antarumat beragama, namun hal yang lebih penting dari itu adalah bahwa persoalan kemajemukan yang dihadapi bangsa ini belum bisa dikelola dengan baik. Dalam perspektif komunikasi antarbudaya, praktik kehidupan dalam masyarakat majemuk masih diwarnai dengan perilaku komunikasi yang terpolarisasi (*polarized communication*), yaitu tindak komunikasi yang terbelah dalam kutub-kutub yang bertentangan. Komunikasi yang terpolarisasi terjadi ketika masing-masing pihak meyakini bahwa pandangan satu pihak benar dan pandangan pihak lain salah. Dengan kata lain, masih ada jarak komunikasi (*communication gap*) antara pihak-pihak yang memiliki perbedaan identitas agama. Dalam catatan sejarawan Anhar Gonggong (*Kompas*, 12 Desember 2015, hal. 12), tidak ada satu pun pemerintahan, mulai dari zaman Demokrasi Terpimpin (Soekarno), Orde Baru (Soeharto) sampai pemerintahan presiden-presiden di era Reformasi yang sungguh-sungguh mewujudkan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*, *diversity in unity*.

Kajian Teori

Potensi konflik yang mengarah pada munculnya kekerasan sangat mungkin terjadi dalam masyarakat multiagama seperti Indonesia. Mengapa demikian? Salah satu alasan yang mendasarinya adalah bahwa masyarakat terbelah ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan identitas budaya (agama) mereka masing-masing. Lustig & Koester memahami identitas budaya sebagai perasaan ikut memiliki dari individu-individu terhadap budaya tertentu. Ting-Toomey & Chung melihat identitas budaya sebagai perasaan emosional dari seseorang untuk bergabung dalam budaya yang lebih besar. Bagi Klyukanov, identitas budaya dapat dipandang sebagai keanggotaan kelompok dimana semua orang berbagi makna simbolik yang sama (Samovar, dkk., 2010: 154). Masyarakat yang terbelah ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan identitas budaya tersebut kemudian melakukan identifikasi, yaitu menegaskan diri mereka sebagai representasi dari

sebuah budaya partikular. Identifikasi budaya ini pada gilirannya akan menentukan mereka ke dalam *ingroup* atau *outgroup*.

Identitas merupakan isu utama bagi sebagian besar orang. Identitas berbicara tentang siapa kita dan siapa orang lain, bagaimana kita memahami diri kita, dan bagaimana kita mengkomunikasikan identitas kita kepada orang lain (Martin & Nakayama, 2010: 162-163). Dalam masyarakat yang menunjukkan karakteristik multiagama seperti Indonesia, maka agama diposisikan sebagai rujukan untuk menjalankan identifikasi. Masyarakat semacam ini tidak sekadar memiliki keragaman budaya, tetapi juga keyakinan yang beragam. Terlebih lagi ketika masyarakat yang bercorak multiagama tersebut memiliki keyakinan yang demikian kuat terhadap religi yang terus diyakininya. Agama, dalam konteks demikian, bukan sekadar menjadi sistem keyakinan yang bercorak netral. Namun, lebih jauh dari itu semua, agama merupakan rujukan kebenaran dalam menjalankan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Itulah yang disebut dengan agama sebagai sistem norma yang diposisikan sebagai sarana untuk memberikan pembedaan di antara berbagai kelompok yang terdapat dalam masyarakat. Agama mampu menciptakan kekuatan yang memberi kesamaan (*sameness*) bagi kelompok tertentu, serta serentak dengan itu agama pun mampu menggulirkan perbedaan (*difference*) bagi kelompok yang lain (Andersen & Taylor, 2011: 331-332).

Pemikiran konseptual lain adalah *Cultural Identity Theory* (Littlejohn & Foss, 2009: 260-261) yang merupakan satu dari beberapa teori yang dikembangkan untuk membangun pengetahuan tentang proses-proses komunikatif yang dilakukan individu-individu untuk mengkonstruksikan dan menegosiasikan identitas kelompok budaya mereka dan hubungan dalam konteks yang partikular. Pemikiran teoritik yang lainnya adalah *Face-Negotiation Theory* dari Stella Ting-Toomey yang memberikan penjelasan tentang perbedaan-perbedaan budaya dalam merespon konflik. Ia berasumsi bahwa orang dari setiap budaya selalu menegosiasikan *face*. Istilah ini merupakan metafora untuk citra diri seseorang di hadapan publik, yaitu cara yang diinginkan seseorang untuk memahami dan memperlakukannya (Griffin, 2012: 407).

Metode Penelitian

Studi yang dilakukan merupakan kajian kualitatif guna mendapatkan pemahaman tentang konflik berbasis agama dan perilaku komunikasi yang toleran terhadap perbedaan dalam masyarakat multiagama. Wawancara kualitatif melibatkan pemuka agama dan penggiat kerukunan antarumat beragama (Forum Kerukunan Umat Beragama dan Forum Komunikasi Lintas Agama). Jumlah informan sebanyak 12 orang, masing-masing 6 orang di Semarang dan Surakarta yang merepresentasikan setiap agama yang diakui secara resmi oleh negara, yaitu Islam, Kristen, Katholik, Buddha, Hindu, dan Konghucu. Informan tersebut adalah Prof. Dr. Mudjahirin Thohir, MA, Pendeta Rahmat Paska Rajagukguk, Romo Aloysius Budi Purnomo, Pr., Widyanto Chandra, dr. I Komang Jananuraga Caesar Adi Pradipta, *Jiao Sheng* Andi Gunawan, ST, Helmi Ahmad Sakdillah, SE, Pendeta Tanto Kristiyoni, Romo Antonius Budi Wihandono, Pr., *Jaya Silo* Lilik Suryono, Ida Bagus Komang Suarnawa, dan *Bonshu* Aji Chandra.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Ada dua isu utama yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu peran agama dalam interaksi sosial dan konflik berbasis agama.

Peran Agama Dalam Interaksi Sosial.

Ada dua hal penting yang ingin digali dari pandangan narasumber tentang peran agama dalam interaksi sosial, yaitu apakah perbedaan agama digunakan sebagai pertimbangan untuk menilai keberadaan pihak lain dan apakah agama dipakai sebagai acuan dalam hubungan bertetangga dan jalinan pertemanan.

Dalam konteks apakah keyakinan yang berbeda menjadi pertimbangan untuk menilai keberadaan pihak lain, semua narasumber sepakat untuk menegaskan bahwa agama tidak dipakai sebagai acuan untuk menilai orang lain yang berbeda agama. Mengapa demikian, menurut informan yang beragama Islam, perbedaan agama adalah kehendak Tuhan, sehingga jangan menjadikan agama sebagai pertimbangan untuk menilai pihak lain. Kita perlu mengejar keindahan dibalik perbedaan agama tersebut. Dalam Islam, menurut informan yang lain, dikenal konsep *ubudiyah* (hubungan antara manusia dengan Tuhan) dan *muamalah* (hubungan antarmanusia). Kita perlu menjalin

hubungan baik dengan orang lain, apa pun agamanya. Dalam catatan informan yang beragama Katholik, agama harus menjadi kekuatan yang memperkaya kehidupan, bukan untuk menciptakan sekat, sehingga agama jangan dipakai sebagai pertimbangan untuk menjalin interaksi dengan orang lain yang berbeda agama.

Informan dari agama Buddha menilai tidak sesuai jika agama digunakan sebagai pertimbangan untuk menilai pihak lain. Pandangan seperti itu sangat berbahaya, karena akan membuat sekat-sekat berdasarkan agama. Ia memberikan contoh sederhana. Jika saya seorang dokter yang beragama Buddha, apakah saya hanya melayani pasien yang seagama dengan saya?. Bagaimana dengan pasien yang tidak beragama Buddha? Apakah saya harus menolak?. Informan dari agama Buddha yang lain menegaskan jangan pernah menjadikan agama sebagai pertimbangan untuk berinteraksi dengan orang lain. Mengapa? Karena kita tidak bisa bertahan hidup bila cara berpikir kita terkotak-kotak berdasarkan agama. Menurut pendapatnya, kehidupan manusia tidak mungkin dikotak-kotakkan. Agama ditujukan kepada manusia secara pribadi.

Dalam catatan pemuka agama Khonghucu, seharusnya agama tidak digunakan sebagai dasar untuk menjalin interaksi dengan pihak lain. Agama itu pemersatu bukan untuk menciptakan perpecahan. Informan dari agama Khonghucu lainnya menyatakan bahwa interaksi seharusnya inklusif, tidak lagi eksklusif. Interaksi tidak lagi didasarkan pada persoalan keimanan, tetapi kemanusiaan. Pendeta agama Kristen yang menjadi informan penelitian ini mengatakan bahwa agama tidak dipakai sebagai pertimbangan untuk menilai pihak lain. Namun, pertimbangan agama digunakan dalam konteks pernikahan dan pemilihan sekolah untuk anak. Dalam catatannya, pernikahan harus dalam keyakinan yang sama. Anak-anak juga harus bersekolah sesuai dengan agama orang tuanya. Ia memberikan contoh kasus tentang perkawinan beda agama. Pihak laki-laki beragama Kristen, sedangkan pasangannya beragama Islam. Keluarga dari pihak isteri tidak bisa menerima kehadirannya, karena isterinya telah menikah dengan seorang kafir.

Dalam hubungan bertetangga, apakah agama menjadi acuan yang penting? Penegasan semua informan mengarah pada pandangan dan

sikap yang sama. Artinya, agama tidak pernah dan jangan pernah dijadikan sebagai acuan dalam kehidupan bertetangga. Ketika kita mengaku beragama, menurut pandangan informan yang beragama Katholik, maka kita jangan pernah memperlakukan orang lain secara berbeda, termasuk bagaimana kita seharusnya menjalin hubungan bertetangga. Pandangan yang sama dikemukakan oleh informan yang beragama Islam. Dalam catatannya, agama tidak seharusnya dipakai sebagai acuan dalam kehidupan bertetangga, karena akan mempersempit hubungan kita dengan orang lain dalam menjalin persaudaraan.

Pemuka agama Hindu yang menjadi informan penelitian ini mengatakan bahwa dalam berteman, bertetangga, bekerja, dan pergaulan sosial lainnya jangan pernah menjadikan agama sebagai pertimbangan untuk berinteraksi dengan orang lain. Penegasan senada dikemukakan oleh informan yang merupakan pemuka agama Khonghucu. Dalam catatannya, agama tidak seharusnya dipakai sebagai acuan dalam kehidupan bertetangga. Ketika kita hidup bertetangga dengan orang lain pada dasarnya bukan merupakan hubungan antaragama, tetapi hubungan antarmanusia yang kebetulan berbeda agama. Interaksi kita dengan orang lain dasarnya adalah kemanusiaan (*humanity*), kata informan dari agama Khonghucu yang lain. Dalam catatan pengalaman informan dari agama Kristen, selama ini tidak ada persoalan dalam menjalani kehidupan bertetangga. Ada suasana kebersamaan, meskipun berbeda agama.

Apakah agama dipakai sebagai pertimbangan dalam jalinan pertemanan? Semua informan penelitian ini menegaskan pandangan yang sama bahwa tidak dan jangan pernah dipakai sebagai pertimbangan untuk menjalin hubungan pertemanan dengan orang lain. Agama, menurut pemuka agama Kristen yang menjadi informan penelitian ini, bukanlah faktor yang menentukan dalam menjalin hubungan pertemanan. Ia mengaku memiliki banyak teman yang berbeda agama. Jalinan pertemanan tidak bisa dipilah-pilah berdasarkan agama masing-masing. Interaksi berlangsung secara alami dan tidak pernah ada sentimen agama. Menurut informan dari agama Kristen yang lain, agama mengharuskan kita untuk berteman dan bersahabat dengan orang lain, walaupun berbeda agama. Catatan yang sama diberikan oleh pemuka agama Katholik. Hubungan pertemanan sebaiknya tidak

didasarkan pada agama., karena agama itu menyayangi dan mengasihi sesama manusia. Pertemanan tidak boleh dipisahkan oleh perbedaan agama, karena agama mengajarkan kepada setiap orang untuk bersikap toleran terhadap orang lain. Menurut pendapat informan dari agama Hindu, agama mengajarkan kepada kita untuk mengormati orang lain, sehingga dalam menjalin hubungan pertemanan, setiap orang seharusnya bisa saling menyesuaikan diri.

Pandangan yang kurang lebih sama dikemukakan oleh informan yang beragama Islam, ia mengaku bisa bersikap luwes dan mampu masuk ke dalam semua elemen masyarakat. Informan dari agama Buddha menegaskan bahwa sangat berbahaya bila agama dipakai sebagai rujukan dalam interaksi dengan orang lain secara sosial maupun personal. Dalam catatan pemuka agama Khonghucu, interaksi kita dengan orang lain bukan karena ia berbeda agama dengan kita, tetapi karena orang itu manusia. Hal yang penting menurut informan adalah sikap dan kepribadian kita. Agama menjadi nomor dua.

Konflik Berbasis Agama.

Terdapat tiga hal penting yang dicoba untuk dieksplorasi terkait dengan karakteristik masyarakat Indonesia yang majemuk berdasarkan agama, yaitu 1) apakah agama sebagai identitas yang dimiliki masing-masing individu dapat memicu terjadinya konflik, 2) apa saja cara yang bisa dilakukan untuk menghindari atau mengatasi konflik yang berbasis perbedaan agama, dan 3) model komunikasi terbaik antaragama seperti apa yang perlu diterapkan dalam kehidupan masyarakat.

Apakah identitas agama yang berbeda dapat memicu terjadinya konflik? Informan dari agama Islam, Kristen, Katholik, dan Buddha menegaskan bahwa identitas agama bisa menjadi pemicu terjadinya konflik dalam masyarakat, namun informan dari agama Hindu dan Khonghucu berpandangan sebaliknya. Menurut pemuka agama Hindu yang menjadi informan penelitian ini menegaskan bahwa identitas agama bukanlah pemicu terjadinya konflik. Pertikaian bisa terjadi karena rendahnya kecerdasan spiritual dan tingginya *keakuan* (ego) seseorang dalam memahami agama. Pemuka agama Hindu yang lain menjelaskan bahwa dalam agama Hindu ada ajaran yang dikenal dengan *Tat Twam Asi: kamu adalah saya dan saya adalah kamu*. Kalau kita menjelekkan orang lain, maka pada dasarnya kita menjelekkan diri

sendiri. Agar tidak terjadi konflik, maka kita harus menghormati agama orang lain dan sebaliknya orang lain menghormati agama kita. Pemuka agama Khonghucu mengatakan bahwa terjadinya konflik bukan karena identitas agama, tetapi justru faktor di luar agama. Pihak-pihak tertentu menggunakan agama untuk kepentingan politik, kekuasaan, dan memecah belah. Pemuka agama Khonghucu yang lain menyatakan bahwa konflik karena perbedaan agama seharusnya tidak perlu terjadi. Bagi sebagian orang, agama dipakai sebagai pemicu terjadinya konflik. Dalam catatannya, orang yang seperti itu menandakan bahwa pengetahuan agamanya sangat dangkal. Mereka menegaskan bahwa agama yang dianutnya adalah yang paling baik.

Informan dari agama Islam, Kristen, Katholik, dan Buddha menegaskan bahwa identitas agama bisa menjadi pemicu terjadinya konflik sosial. Romo Katholik yang menjadi informan ini menjelaskan ada tiga faktor penyebab terjadinya konflik berbasis agama. *Pertama*, penilaian terhadap agama lain berdasarkan perspektifnya sendiri. Cara pandang ini keliru, karena sudah pasti akan terjadi salah tafsir. *Kedua*, ketakutan sosiologis terhadap penyusutan jemaat agamanya yang berpindah atau "direbut" agama lain. Dampak dari faktor ini adalah penggunaan istilah *murtad*. Ini bukan persoalan agama, tetapi lebih pada persoalan ketakutan manusia mengenai penyusutan anggota komunitasnya. *Ketiga*, politisasi agama melalui penggunaan istilah mayoritas dan minoritas. Apakah perbedaan identitas agama dapat memicu konflik?. Menurut informan sangat tergantung pada cara orang dalam memahami Tuhan yang disembah. Penghayatan mengenai agama harus semakin manusiawi agar tidak menimbulkan konflik. Sebab, ketika kita melakukan keburukan kepada orang lain atas dasar agama, secara sekilas kita terlihat berusaha membela Tuhan dan agama kita, namun pada kenyataannya kita juga telah melanggar ajaran Tuhan.

Romo Katholik yang lain memahami bahwa identitas agama memang bisa memicu terjadinya konflik dalam masyarakat, karena setiap agama memiliki keunikan dan ciri khas tertentu, sehingga selalu ada perbedaan antara satu agama dengan agama yang lain. Seharusnya perbedaan yang ada tidak perlu dibenturkan dengan sesuatu yang berlawanan. Di Jawa Tengah, dalam catatan informan, kekerasan atas nama agama secara umum tidak berada dalam koridor kekerasan fisik

yang dominan menyerang seseorang. Kasus yang terjadi lebih kepada kesulitan untuk mendirikan tempat ibadah bagi komunitas tertentu, misalnya tempat ziarah Bunda Maria di Klaten dan renovasi kapel di Prambanan Magelang, Sragen, dan Temanggung. Komunitas Kristen di Pekalongan juga dihadapkan pada kesulitan dalam pembangunan gereja. Secara umum, kasus-kasus yang terkait dengan agama adalah pendirian tempat ibadah. Kasus yang berbeda terjadi di Ungaran (Kabupaten Semarang). Perayaan Natal bersama yang sudah beberapa tahun dilaksanakan di depan rumah dinas bupati mendapatkan protes dari warga masyarakat tertentu. Hal ini terjadi karena di dekat lapangan tempat perayaan Natal telah dibangun masjid agung.

Pendeta Kristen yang menjadi informan penelitian ini mengatakan bahwa agama sebagai identitas memang bisa menjadi pemicu terjadinya konflik, bila setiap orang menafsirkan agama secara dangkal atau sempit. Misalnya konsep tentang kafir. Ajaran Kristen bisa mengatakan orang lain yang bukan Kristen sebagai kafir, tidak hanya orang Islam yang mengatakan kafir kepada orang yang bukan Islam. Orang disebut kafir jika tidak mengenal dan menerima Yesus. Menurut informan, hal tersebut merupakan pernyataan teologi yang kejam. Yesus mengajarkan untuk tidak boleh mengkafirkan orang lain. Orang tidak memiliki hak untuk mengkafirkan orang lain. Pendeta Kristen yang lain mengatakan setiap perbedaan apa pun memiliki potensi terjadinya konflik, termasuk perbedaan identitas agama. Di Semarang, pernah terjadi konflik yang terkait dengan perizinan tempat ibadah dan pelaksanaan ibadah di tempat yang tidak berizin, misalnya tempat tinggal (rumah) atau ruang serbaguna. Informan dari agama Buddha mengusulkan untuk tidak mencantumkan kolom agama dalam KTP, karena berpotensi menciptakan ketegangan antarpemeluk agama yang berbeda. Agama itu masalah hati, spiritual, sehingga tidak perlu dicantumkan dalam KTP. Hal yang lebih penting menurut informan, bukan KTPnya beragama Buddha, tetapi bagaimana berperilaku baik sesuai dengan ajaran Buddha.

Dalam catatan informan agama Islam, sebenarnya setiap agama memiliki identitas yang sama, yaitu tuhan, nabi, dan kitab suci. Namun, hal yang menyebabkan terjadinya konflik adalah adanya berbagai aliran dalam agama yang sama dan pemahaman terhadap kitab suci yang berbeda-beda. Islam memiliki banyak aliran, demikian juga dengan

Kristen dan agama lainnya. Dari sisi teologis, menurut pandangan informan dari agama Islam yang lain, terdapat dua elemen dalam agama, yaitu puritanisme dan akomodatif. Kelompok yang berada di dalam kedua elemen tersebut akan memperjuangkan ideologi masing-masing, sehingga peluang untuk mempertemukan keduanya sangat kecil.

Bagaimana upaya mencegah atau menghindari terjadinya konflik yang berbasis perbedaan agama?. Pendeta Kristen yang menjadi informan penelitian ini menilai bahwa konflik berbasis agama bisa terjadi karena pemerintah tidak tegas dalam melaksanakan undang-undang atau peraturan yang menjamin kebebasan warga untuk beribadah. Pemerintah tidak tegas dalam menindak aksi kekerasan yang dilakukan kelompok tertentu dan cenderung menyalahkan atau memojokkan kaum minoritas. Menurut informan, potensi konflik berbasis agama dapat diminimalkan bila dialog antarumat beragama tentang kerukunan dan bahaya radikalisme bisa dilaksanakan sampai tingkat yang lebih rendah (kelurahan). Kerukunan perlu dibina dengan tidak saling menjelekkkan agama yang diyakini setiap orang. Dalam berinteraksi dengan pihak lain, menurut informan pemuka agama Buddha, sebaiknya tidak menggunakan atau menonjolkan identitas agamanya. Jika identitas agama ditonjolkan, maka komunikasi tidak akan berlangsung secara terbuka. Informan dari agama Buddha lainnya menegaskan bahwa setiap orang tidak hanya memiliki agama, tetapi perlu memahami agama. Konflik bisa dicegah bila kita memahami agama. Perselisihan, perkelahian, keserakahan atau kekerasan dapat dicegah bila setiap orang memahami agama.

Menurut pendapat pemuka agama Hindu, *tat twam asi* memungkinkan konflik antaragama bisa dihindari. Kata kuncinya adalah saling menghormati agama masing-masing. Dalam catatan pemuka agama Hindu yang lain, konflik antarumat beragama disebabkan oleh ego masing-masing orang, bukan agamanya. Pemahaman secara ekstrim ada di semua agama. Hal ini terjadi karena rendahnya kecerdasan spiritual dan tingginya ego. Kekerasan adalah contoh dari rendahnya kecerdasan spiritual seseorang. Komunikasi yang intensif antarumat beragama merupakan salah satu upaya untuk menghindari konflik yang berbasis agama. Pandangan yang kurang lebih sama dikemukakan oleh informan dari agama Khonghucu.

Menjaga kerukunan antarumat beragama merupakan salah satu cara untuk menghindari konflik. Kerukunan bermakna memahami dan menghayati agamanya tanpa menjelek-jelekan agama orang lain. Dalam catatan informan agama Khonghucu yang lain, konflik berbasis agama bisa dikatakan jarang terjadi di Jawa Tengah. Provinsi ini bisa menjadi contoh kerukunan antarumat beragama, meskipun tidak bisa dipungkiri ada gesekan-gesekan. Menurut pendapat informan, komunikasi merupakan sarana untuk menghindari atau mengatasi konflik. Kita tidak pernah mengenal satu sama lain, karena kita tidak pernah berkomunikasi. Kita mencurigai atau berprasangka kepada orang lain, karena kita tidak pernah berkomunikasi.

Masih dalam konteks upaya menghindari konflik berbasis perbedaan agama, informan dari agama Islam memberikan pandangan bahwa konflik yang terjadi karena identitas agama bisa dihindari jika hak dasar yang dimiliki oleh setiap pemeluk agama untuk beribadah sesuai dengan keyakinannya dihormati. Dalam perspektif kebudayaan, pembangunan tempat ibadah bagi agama apa pun merupakan langkah yang baik. Ketika seseorang beribadah, maka ia sedang melakukan kebaikan, yaitu usaha untuk bertemu dengan Tuhannya. Karenanya, seseorang yang beragama harus memberikan ruang terhadap pekerjaan yang baik. Menurut Romo Katholik yang menjadi informan penelitian ini, seharusnya kita belajar memahami agama dan menempatkannya dalam konteks yang benar. Jangan menggunakan perspektif kita untuk memahami agama orang lain. Jika kita berusaha memahami agama orang lain dengan baik, maka konflik tidak akan terjadi atau setidaknya bisa dicegah. Menurut informan, agama harus menjadi semakin manusiawi supaya orang tidak keliru dalam menghayati iman beragama. Mengaku beriman kepada Tuhan, namun sekaligus melanggar perintah Tuhan.

Model komunikasi seperti apa yang dapat diterapkan dalam masyarakat multiagama? Pemuka agama, penggiat FKUB dan forum komunikasi lintas agama yang menjadi informan penelitian ini menawarkan model komunikasi yang menekankan pada perlunya membangun dialog antarumat beragama. Informan dari agama Katholik menawarkan tiga model komunikasi. *Pertama*, model komunikasi basa-basi. Model komunikasi ini tidak mudah diterapkan, karena ada sebagian saudara Muslim yang meyakini bahwa

memberikan ucapan selamat Natal atau Paskah adalah haram. Kedua, model komunikasi dialog teologis. Kelemahan dari model ini adalah sering terbentur dengan dogma. Ketiga, model komunikasi dialog karya. Model ini yang paling baik untuk diterapkan, karena dalam pelaksanaannya yang menjadi pusat perhatian adalah persoalan-persoalan kemanusiaan, seperti narkoba dan perjudian. Setiap agama memberikan pandangan untuk mengatasi persoalan sosial tersebut yang pada akhirnya terjalin kerjasama antarkelompok yang berbeda agama untuk melaksanakan solusi yang sudah disepakati. Menurut pemuka agama Buddha, masing-masing pihak yang berbeda agama perlu membangun keterbukaan, karena dengan keterbukaan akan muncul kerendahhatian dan kesediaan untuk mendengarkan. Inilah komunikasi yang perlu diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Jika masing-masing pihak tidak bersedia untuk terbuka, rendah hati, dan mendengarkan, maka yang muncul adalah kedustaan. Jika sudah ada dusta, maka setiap pihak perlu merangkai kedustaan yang lebih banyak lagi agar kedustaan yang dilakukan menjadi tidak terlihat. Pemuka agama Buddha yang lain menegaskan bahwa komunikasi antarumat beragama yang baik adalah komunikasi dua arah, masing-masing pihak bisa menjalin dialog untuk saling menghormati perbedaan-perbedaan dalam agama yang diyakininya.

Dalam catatan pemuka agama Hindu, model komunikasi antaragama adalah dialog, diskusi yang terarah, bukan debat kusir. Informan mengingatkan untuk berhati-hati dengan penggunaan media sosial, karena selama ini banyak digunakan untuk "perang agama". Isi pesannya penuh dengan caci maki. Ia juga menawarkan forum *live in* antarpemuda lintas agama FKUB yang diadakan setiap tiga bulan. Forum ini bermanfaat untuk membuka percakapan yang lebih terarah untuk membuka sangkaan-sangkaan negatif. Forum ini juga memungkinkan peserta bisa membangun toleransi dan kesadaran spiritual yang lebih baik. Pandangan yang sama juga dikemukakan oleh informan dari agama Khonghucu. Forum *live in* atau Kemah Lintas Agama memungkinkan pesertanya bisa saling mengenal perbedaan masing-masing dengan baik. Forum-forum sosial, seperti pertemuan RT dan RW bisa dimanfaatkan untuk membangun kesadaran bersama antarumat beragama, seperti yang ditawarkan oleh pendeta Kristen yang menjadi informan penelitian ini. Dalam catatan informan dari agama

Islam yang menjadi penggiat FKUB Provinsi Jawa Tengah, terdapat dua aspek dasar yang diperlukan, yaitu aspek pemahaman keagamaan dan komunikasi antarpribadi. Aspek komunikasi antarpribadi yang dimaksud adalah mengadakan pertemuan antara tokoh-tokoh agama secara formal maupun informal. FKUB, menurut pendapat informan, berperan untuk mencairkan suasana ketegangan atau prasangka yang dimiliki oleh setiap pemeluk agama, bahwa orang yang berbeda agama mempunyai misi untuk agamanya sendiri. Kenyataannya setelah mereka bertemu dan berbicara, anggapan dan tuduhan seperti itu tidak muncul lagi. Mereka menganggap bahwa pertemuan dengan orang yang berbeda agama merupakan hubungan yang positif.

Dalam masyarakat yang pluralistik, interaksi yang melibatkan berbagai pihak yang berlainan agama pastilah terjadi. Dalam konteks tersebut, para informan berpendapat bahwa perbedaan agama bukanlah hal yang dipertimbangkan dalam menilai keberadaan pihak-pihak lain. Agama yang diyakini oleh seseorang tidak digunakan sebagai acuan untuk menilai pihak-pihak yang tidak sekeyakinan. Sebabnya adalah perbedaan keyakinan merupakan hal yang sedemikian nisacaya, dan bahkan memang sudah dikehendaki Tuhan. Justru ketika terjadi perbedaan keyakinan itu, terdapat keindahan yang pantas disyukuri. Agama hadir dalam kehidupan sosial untuk memperkaya kehidupan, bukan untuk menciptakan pembatas yang justru menghalangi interaksi yang akan dijalankan. Dengan demikian, sekali lagi, agama tidaklah layak dijadikan bahan pertimbangan dalam menjalankan interaksi-interaksi sosial.

Selain itu, agama dianggap sebagai kekuatan yang mendorong terciptanya kesatuan, dan bukan sebaliknya. Tidaklah tepat, dan memang sama sekali keliru, kalau agama justru dijadikan sebagai alasan terjadinya perpecahan. Bahkan, lebih dari itu, ketika agama justru diposisikan sebagai institusi sosial yang menciptakan perpecahan, maka alternatif yang dapat ditempuh adalah menempatkan agama dalam kedudukan nomor dua (sekunder) dalam aneka interaksi yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Identitas pertama (primer) yang dapat ditampilkan ketika melakukan jalinan interaksi dengan pihak lain adalah kesamaan karakter sebagai warga negara Indonesia. Dengan demikian, sekat-sekat pokok yang dianggap menghalangi interaksi-interaksi sosial telah dapat dirobuhkan.

Dalam kajian sosiologis, persoalan jarak sosial yang diakibatkan oleh perbedaan, misalnya etnisitas, ras, atau pun religioisitas, dipahami sebagai persoalan yang bersifat personal maupun sosial. Dalam jarak sosial yang bersifat personal, terdapat tiga hal yang dapat dibahas, yakni subyektif yang berkenaan dengan konsepsi individual dalam relasi dengan pihak-pihak lain; obyektif yang berkaitan dengan perbedaan-perbedaan individual dalam gagasan-gagasan, apa saja yang dianggap ideal, filsafat kehidupan, dan sebagainya; dan, bentuk-bentuk sosialisasi yang berkenaan dengan pola-pola interaksi yang bersifat terbuka. Demikian pula halnya dalam jarak sosial, terdapat tiga hal yang dapat disoroti, yakni subyektif yang berkenaan dengan konsepsi kelompok terhadap kelompok lain (*out-group*); obyektif yang berkaitan dengan perbedaan-perbedaan budaya di antara *in-group* dan *out-group*; dan, bentuk-bentuk sosialisasi yang berkaitan dengan norma-norma jarak sosial dan ekspresinya dalam masyarakat. Dengan demikian, interaksi yang terjadi di antara individu-individu yang berlainan agama terjadi dalam dua tataran sekaligus, yakni personal dan kelompok. Jadi, tidak mengherankan ketika terdapat individu tertentu yang memiliki persoalan, atau tidak mampu menjalankan interaksi sosial secara baik, dengan individu lain yang berlainan agama, maka identitas keagamaan juga turut dibawa serta. Hal itulah yang menjadikan pertikaian antarindividu yang berlainan keyakinan mudah meletup menjadi persoalan kelompok (agama).

Dalam kehidupan bertetangga, para informan berpendapat bahwa agama pun tidak layak digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menjalankan interaksi sosial. Pada saat seseorang mengakui keyakinan pada agama tertentu, maka tidaklah pantas memperlakukan orang lain yang berbeda keyakinan secara diskriminatif. Bahkan, terdapat penekanan yang kuat dari narasumber tersebut untuk tidak sekali-sekali menggunakan agama sebagai rujukan dalam melakukan interaksi. Ketika seseorang bertetangga dengan individu-individu yang lain, pada dasarnya realitas yang terjadi bukanlah hubungan antara mereka yang berbeda agama, melainkan bahwa hubungan antarmanusia yang berbeda agama. Penekanan pada aspek kemanusiaan sebagai prioritas, dan bukan agama, telah memperlihatkan bahwa hubungan atau jalinan interaksional bertetangga itu seharusnya adalah cerminan relasi yang setara antarmanusia, dan bukan antarpenganut agama.

Apa yang terjadi dalam jalinan pertemanan juga mendapatkan penilaian serupa dari para informan penelitian ini. Mereka sangat memberikan penekanan bahwa tidaklah layak apabila agama dijadikan bahan pertimbangan dalam melakukan jalinan pertemanan. Agama dalam kedudukan demikian bukanlah faktor yang menentukan dalam menciptakan pertemanan. Bahkan, terdapat juga pernyataan bahwa apabila agama masih menjadi bahan yang dipertimbangkan dalam jalinan pertemanan, maka hal itu merupakan sesuatu yang berbahaya. Sebabnya adalah secara rasional dapat dilihat ketika agama terus-menerus dijadikan bahan pertimbangan dalam jalinan pertemanan, maka apa yang selalu dicari adalah kesamaan-kesamaan dalam hal yang berkenaan dengan ketuhanan, sementara itu hal-hal yang bersifat sosial justru diabaikan. Sebaliknya, jika nilai-nilai sosial yang diprioritaskan, maka perbedaan-perbedaan dalam persoalan keyakinan dapat diabaikan. Sebab, hal-hal yang menjadi perhatian utama adalah bagaimana menciptakan kebaikan dalam masyarakat.

Goffman, sebagaimana dirujuk Bardis (1979), membagi interaksi sosial menjadi dua jenis. Pertama, interaksi-interaksi terfokus (*focused interactions*), yang berarti bahwa interaksi-interaksi dalam sebuah kelompok yang memiliki sebuah tujuan yang sama. Kedua, interaksi-interaksi tidak terfokus (*unfocused interactions*) yang berarti bahwa tidak ada tujuan yang sama dan keakraban dalam interaksi tersebut. Merujuk pada konsep-konsep tersebut, maka interaksi-interaksi di antara individu-individu yang berlainan agama itu termasuk dalam kategori yang kedua. Hanya saja, karena dalam interaksi-interaksi sosial, baik dalam hubungan ketetanggaan dan pertemanan itu, terdapat tujuan yang dicapai dan telah terjadi keakraban, maka hal yang terjadi secara terus-menerus adalah interaksi-interaksi yang terfokus. Artinya adalah sekalipun individu-individu itu berada dalam kelompok yang berlainan, namun identitas kelompok (dalam hal ini adalah agama) telah dapat diatasi terlebih dahulu. Sehingga, interaksi-interaksi yang terjadi pun memiliki tujuan yang jelas dan jalinan keakraban yang tinggi.

Agama tidak sekadar dapat dianggap sebagai sistem keyakinan yang berisi aneka ritual. Agama, dalam konteks masyarakat yang majemuk, menjadi identitas yang khas bagi kalangan penganutnya. Identitas dalam pengertian ini merujuk pada kemampuan untuk

memberikan kesamaan dan perbedaan. Bagi para penganut agama yang sama, identitas itu memberikan kesadaran tentang apa yang serupa. Sebaliknya, bagi para penganut agama yang lain, identitas tersebut memberikan kesadaran tentang perbedaan. Dalam konteks demikian, para informan berlainan pendapat tentang persoalan apakah identitas yang terdapat pada masing-masing agama itu dapat memicu terjadinya konflik.

Pada perspektif kajian budaya, identitas berkenaan dengan bagaimana secara emosional seseorang melakukan identifikasi dan dengan demikian, berkepentingan dengan persoalan *sameness* dan *difference*. Selain itu, identitas berkaitan pula dengan persoalan antara yang personal dengan yang sosial. Identitas merupakan konstruksi budaya karena terdapat sumber-sumber diskursif yang membentuk material bagi pembentukan identitas. Secara lebih khusus kita dibentuk sebagai individu-individu dalam sebuah proses sosial yang secara umum dimengerti sebagai akulturasi. Hal lain yang juga penting diberikan penekanan adalah apa yang disebut identitas tersebut bersifat diskursif-performatif. Maksudnya adalah identitas secara paling baik dideskripsikan sebagai praktik-praktik diskursif yang memungkinkan atau pun memproduksi suatu penamaan melalui kutipan dan penegasan kembali norma-norma atau pun konvensi-konvensi. Identitas, pada akhirnya, berhubungan dengan problematika emosional "*inside*" seseorang dan "*outside*" diskursif seseorang yang lain (Barker, 2004: 93-94). Identitas pada konteks demikian memang telah membentuk dan dibentuk oleh diri (*Self*) untuk membedakannya dari yang lain (*Other*).

Merujuk pada pendapat tersebut, maka identitas agama seseorang ada justru karena seseorang lain yang berbeda agama juga hadir. Tidak mungkin identitas hadir dalam otonomi tanpa kehadiran pihak lain. Identitas berkenaan dengan relasi-relasi yang berjalanan dengan pihak-pihak lain. Jadi, tidak mungkin ada identitas Islam tanpa kehadiran dari identitas Kristen, Buddha, Hindhu, Konghucu, dan keyakinan-keyakinan lain yang secara diskriminatif disebut sebagai penghayat. Maka, seorang tokoh agama Buddha mengemukakan pendapat bahwa untuk mencegah terjadinya konflik antarpenganut agama, identitas yang terdapat pada masing-masing penganut agama itu tidak perlu ditonjol-tonjolkan. Jika hal semacam itu yang terjadi, maka komunikasi tidak berlangsung dengan baik. Dalam rumusan lain, menampilkan identitas agama sendiri di hadapan

agama pihak-pihak yang lain merupakan arogansi yang justru menutup terjadinya interaksi-interaksi sosial. Penonjolan identitas itu biasanya gampang bermunculan ketika seseorang dari penganut agama mayoritas tertentu menjalankan ibadah secara eksplisit dan bahkan terkesan sengaja dipamer-pamerkan. Berbagai ritual yang sengaja dihadirkan kepada pihak lain akan mudah melahirkan perasaan diskriminatif. Hal itu disebabkan bahwa penganut-penganut agama minoritas tidak memiliki *privilese* yang sama untuk menjalankan hal-hal serupa itu. Prasangka dan diskriminasi itulah yang gampang memunculkan terjadinya konflik.

Dalam situasi semacam itu, maka komunikasi diperlukan untuk mengatasi semakin meluasnya prasangka dan diskriminasi. Komunikasi dalam konteks ini tidak sekadar dipahami sekadar sebagai percakapan. Apabila percakapan itu tidak terjadi secara tulus dan penuh makna, maka hal yang terus terjadi adalah basa-basi. Komunikasi dalam kaitan ini lebih dimengerti sebagai dialog, yakni percakapan setara antara dua pihak yang berlainan agama. Menggunakan sudut pandang Habermas (dalam Edgar, 2006: 21-23), maka jalinan-jalinan interaksi antarpenganut agama itu seharusnya menggunakan tindakan komunikatif (*communicative action*), yakni interaksi-interaksi penuh makna di antara individu-individu. Tindakan komunikatif ini mampu menetapkan dan memastikan relasi-relasi di antara orang-orang yang berbeda-beda. Terdapat tiga fungsi dalam tindakan komunikatif ini. Pertama, menyampaikan informasi. Kedua, menetapkan hubungan-hubungan sosial dengan pihak-pihak lain. Dan, ketiga, mampu untuk mengekspresikan pendapat dan perasaan seseorang. Merujuk gagasan Habermas itu, maka dialog hanya dapat terjadi kalau tidak ada paksaan atau dominasi dari satu pihak kepada pihak lain. Tindakan komunikatif mengandaikan tiadanya ancaman dalam proses dialog di antara pihak-pihak yang berbeda. Tidak boleh ada intimidasi dari pihak yang mengklaim mayoritas kepada pihak minoritas. Dengan demikian, dialog yang terjadi bukanlah sekadar basa-basi untuk sekadar menunjukkan seolah-olah telah terjadi perbincangan yang sederajat. Pada akhirnya, melalui dialog yang dilandasi oleh tindakan komunikatif ini, maka berbagai pihak yang berlainan keyakinan mampu mengekspresikan perasaan dan opini-opini mereka sekalipun harus berbeda dan bahkan bertentangan dengan suara mayoritas.

Simpulan

Sentimen atau fanatisme agama bisa menjadi pemicu konflik antarpemeluk agama, dan ini merupakan ekspresi dari perilaku etnosentrik. Ada jarak sosial antarpemeluk agama. Jarak sosial inilah yang menyebabkan munculnya perilaku emosional, sehingga menutup rasionalitas, kemarahan dan kebencian yang lebih mengemuka. Kebencian terhadap pihak yang berbeda agama merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari prasangka, yaitu sikap negatif terhadap suatu kelompok dan tidak didasarkan pada bukti yang memadai.

Dalam konteks komunikasi, perasaan negatif dari pihak yang berprasangka ditunjukkan melalui penggunaan label-label kelompok atau ujaran yang menegaskan superioritas satu kelompok terhadap kelompok yang lain. Dialog merupakan pusat wacana yang membawa orang bersama-sama dalam suatu percakapan. Dialog menegaskan perlunya empati sebagai kunci utama untuk memahami komunikasi yang bermakna. Komunikasi harus berpusat pada perasaan manusia, hubungan antarmanusia, dan potensi yang dimiliki manusia. Dalam konteks penelitian ini, persoalan sosial dan pertikaian yang disebabkan oleh perbedaan agama dapat dicegah apabila masing-masing pihak mampu dan bersedia membangun dialog atau musyawarah. Dialog akan menghasilkan realitas yang mengekspresikan "banyak suara" (*many voices*) atau *heteroglossia*. Dialog memungkinkan terjadinya pengayaan bersama (*mutual enrichment*) dari pihak-pihak yang berinteraksi.

Daftar Pustaka

- Andersen, Margaret L. & Howard F. Taylor (2011). *Sociology: The Essentials 6th Edition*, Belmont, California: Wadsworth.
- Bardis, Panos D. (1979). "Social Interaction and Social Processes". *Social Science*, Vol. 54, No.3.
- Barker, Chris (2004). *The Sage Dictionary of Cultural Studies*. London: Sage Publications.
- Edgar, Andrew (2006). *Habermas: The Key Concepts*, London dan New York: Routledge.
- Griffin, Em (2012). *Communication, A First Look At Communication Theory, Eighth Edition*, New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Kompas edisi 12 Desember 2015.
- Littlejohn, Stephen W. & Karen A. Foss (2009). *Encyclopedia of Communication Theory*, California: SAGE Publications, Inc.
- Martin, Judith N. & Thomas K. Nakayama (2010). *Intercultural Communication in Contexts, Fifth Edition*, New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Samovar, Larry A., Richard E. Porter & Edwin R. McDaniel (2009). *Communication Between Cultures, Seventh Edition*, Boston: Wadsworth Cengage Learning.